

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MELALUI

METODE PEMBIASAAN

(Studi Kasus di PAUD Rofa Lampung)



Oleh:

Anita Oktaviana

NIM : 20204031018

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anita Oktaviana
NIM : 20204031018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumber nya.

Yogyakarta, 12 April 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVE
SUNAN KALI
YOGYAKARTA



Anita Oktaviana
NIM. 20204031018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anita Oktaviana
NIM : 20204031018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2022

Saya yang menyatakan,

Anita Oktaviana
NIM. 20204031018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anita Oktaviana
NIM : 20204031018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada
Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas
pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua), seandainya suatu hari ini terdapat
instansi yang menolak tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-
benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 April 2022
Saya yang menyatakan,



Anita Oktaviana
NIM. 20204031018



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1356/Un.02/DT/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (STUDI KASUS DI PAUD ROFA LAMPUNG)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANITA OKTAVIANA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20204031018
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 62a72f1c6200e



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.

SIGNED

Valid ID: 62a6c74d3e560



Penguji II

Dr. Hj. Na'imah, M.Hum

SIGNED

Valid ID: 62a751b4dd506



Yogyakarta, 06 Juni 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 62a75793acc97

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI
MELALUI METODE PEMBIASAAN DAN
KETELADANAN (STUDI KASUS DI PAUD ROFA
LAMPUNG)
Nama : Anita Oktaviana
NIM : 20204031018
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

Penguji I : Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.

Penguji II : Dr. Hj. Na'imah, M.Hum



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juni 2022
Waktu : 09.00-10.00 WIB.
Hasil/ Nilai : 90/A-
IPK : 3,96
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN
(Studi Kasus di PAUD Rofa Lampung)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Anita Oktaviana

NIM : 20204031018

Jenjang : Magister (S2)

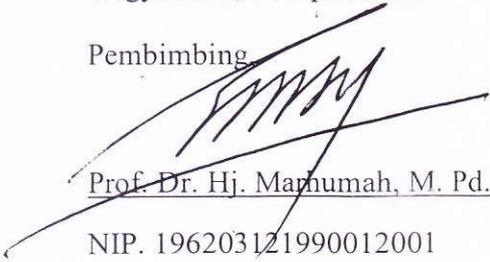
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 14 April 2022

Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

NIP. 196203121990012001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.
(QS Al- Insyirah: 6)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ QS. Al- Insyirah Ayat 6

KATA PERSEMBAHAN

TESIS INI DIPERRSEMBAHKAN UNTUK:

**Almamater Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Anita Oktaviana (20204031018) *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di PAUD Rofa Lampung, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022.*

Kemerosotan akhlak pada suatu generasi disebabkan kurangnya pemahaman nilai-nilai agama. Adapun penanaman nilai agama seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Berbagai teknik dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Salah satu teknik dalam pembelajaran akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. Tujuan penelitian untuk meneliti pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan (studi kasus di PAUD Rofa Lampung).

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian meliputi 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru kelas A, dan 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, implementasi pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan meliputi 1) tahap persiapan: menentukan tujuan pembelajaran, menerapkan pembelajaran yang menarik, serta menentukan cara belajar. 2) tahap pelaksanaan: memberikan pengarahan tentang aturan-aturan kegiatan, memberikan peluang kepada anak untuk bertanya, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya satu persatu. 3) tahap evaluasi: menilai perkembangan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kedua, pendidikan akhlak diterapkan di PAUD Rofa Lampung untuk dapat menanamkan akhlak sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad saw. Ketiga, implikasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan yakni anak menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Kata kunci: *Pendidikan akhlak, Anak Usia Dini, metode pembiasaan*

ABSTRACT

Anita Oktaviana (20204031018) *Early Childhood Moral Education through the Habituation Method at PAUD Rofa Lampung, Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Masters Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022.*

Moral decline in a generation is caused by a lack of understanding of religious values. The cultivation of religious values should be instilled from an early age. Various techniques can be used by teachers in learning. One of the techniques in early childhood moral learning is through the habituation method. The purpose of the study was to examine the moral education of early childhood through the habituation method (a case study at PAUD Rofa Lampung).

The research method uses descriptive qualitative research. Research informants included 1 principal, 3 teachers for class A, and 15 children. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique includes three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that: First, the implementation of early childhood moral education through the habituation method includes 1) the preparation stage: determining learning objectives, implementing interesting learning, and determining learning methods. 2) the implementation stage: providing direction on the rules of the activity, providing opportunities for children to ask questions, providing opportunities for children to do it one by one. 3) evaluation stage: assessing children's development in carrying out learning activities. Second, moral education is applied at PAUD Rofa Lampung to be able to instill morals in accordance with the example of the Prophet Muhammad. Third, the implication of moral education through the habituation method is that children become accustomed to carrying out activities implemented by teachers in schools.

Keywords: *Moral education, Early Childhood, habituation method*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini berupa tesis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dengan warisan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Hari demi hari dan bulan demi bulan peneliti luangkan waktu dalam mengerjakan tesis ini yang membahas tentang pendidikan akhlak anak usia dini (studi kasus di PAUD Rofa Lampung). Berkat akal yang diberikan oleh Zat yang Maha Kuasa, doa dan ikhtiar sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dan peneliti dapat mengambil manfaatnya.

Terselesainya tesis ini semoga dapat memberikan manfaat kepada segenap lembaga pendidikan yang relevan. Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Suyadi, M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

4. Dr. Hj. Na'imah, M. Hum selaku Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan selaku penguji tesis kedua.
5. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M. SI. Selaku dosen penasihat akademik.
6. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd, selaku pembimbing dalam penelitian tesis ini.
7. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M. M. selaku penguji tesis pertama.
8. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kepala sekolah beserta jajaran tempat penelitian tesis.
10. Bapak Supangat dan Ibu Sriani selaku orangtua
11. Della Rosita selaku adik.

Kepada seluruh pihak yang ikut memberikan bantuan serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Kepada pihak tersebut, peneliti ucapkan terimakasih dan semoga Allah menerima segala amal kebaikan dan memberikan paala yang melimpah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 April 2022

Peneliti,



Anita Oktaviana

NIM. 2020403101

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
MOTTO.....	viii
KATA PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian.....	60
G. Sistematika Pembahasan.....	74
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	75
A. Latar Belakang PAUD Rofa Lampung.....	75
B. Sejarah Singkat PAUD Rofa Lampung.....	76
C. Keadaan Sarana dan Prasarana di PAUD Rofa Lampung	76
D. Fasilitas Sekolah.....	78
E. Struktur Organisasi.....	79
F. Keadaan Guru dan Personalia.....	80
G. Keadaan Peserta Didik	80
H. Administrasi Pengajaran PAUD Rofa Lampung	81
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
A. Implementasi Pendidikan Akhlak di PAUD Rofa Lampung	82
B. Pendidikan Akhlak Sesuai Tauladan Nabi Muhammad saw	102
C. Implikasi Metode Pembiasaan di PAUD Rofa Lampung	118
BAB IV KESIMPULAN.....	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Konsep Teori	59
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>)	70
Gambar 3. Struktur Organisasi PAUD Rofa Lampung	79
Gambar 4. Kegiatan Anak Merawat Tanaman	94
Gambar 5. Membersihkan halaman sekolah	96
Gambar 6. Kegiatan sholat dhuha berjamaah	97



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Penelitian.....	62
Tabel 2. Lembar Pertanyaan.....	67
Tabel 3. Lembar Observasi Perkembangan Anak	68
Tabel 4. Sarana Prasarana	77
Tabel 5. Fasilitas Sekolah.....	78
Tabel 6. Keadaan Guru dan Personia PAUD Rofa Lampung	80
Tabel 7. Keadaan Peserta Didik di PAUD Rofa Lampung	80
Tabel. 8 Administrasi Pembelajaran.....	81
Tabel 9. Program Keagamaan	111
Tabel 10. Program Kegiatan Harian di PAUD Rofa Lampung	114



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Observasi	142
Lampiran 2: Panduan Wawancara	143
Lampiran 3: Panduan Dokumentasi.....	149
a. Analisis Reduksi Data	149
b. RPPH.....	151
c. Skala Capaian Perkembangan Harian	152
d. Kegiatan Pembiasaan di PAUD Rofa Lampung	153
e. Dokumentasi Foto	155
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	158



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan suatu kekuatan yang mampu mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang kurang baik. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2003 telah disebutkan bahwasanya tujuan pendidikan nasional sama halnya dengan pendidikan agama islam yaitu menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, serta berbudi pekerti yang luhur.² Pendidikan akhlak sangat penting diterapkan kepada anak sejak usia dini sebagai bekal untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan suatu upaya untuk mencegah kasus pelanggaran moral yang rawan terjadi pada anak usia dini. Kasus pelanggaran moral yang dilakukan anak usia dini setiap tahun terus meningkat. Afandi, dalam berita harian online (Radio Republik Indonesia, 2014), Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sebanyak 2.008 kasus kriminalitas pada tahun 2002. Kasus kriminalitas yang terjadi meliputi pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual. Jumlah kasus terus meningkat pada taun 2013 tercatat 3. 339 kasus pelanggaran terhadap anak dan 62% merupakan kejahatan seksual. Dari 3. 339 kasus criminal, 16% diantaranya kejahatan dilakukan oleh anak usia dibawah 14 tahun.

²Syaepul Manan. 2017. *“Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim, Vol. 15, No. 1, 49.

Kemerosotan akhlak pada suatu generasi disebabkan karena kurang tertanamnya jiwa keagamaan pada diri anak dan tidak terlaksananya pendidikan agama yang sebagaimana mestinya diterapkan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Salah satu faktor pemicu timbulnya akhlak yang tidak sesuai pada anak adalah kurangnya sikap disiplin, bertanggung jawab, dan sopan santun.³ Menanggapi hal tersebut, lembaga pendidikan berusaha memberikan solusi untuk mencegah permasalahan akhlak anak yang sering terjadi. Beberapa sekolah khususnya PAUD Rofa Lampung menambah materi pendidikan akhlak lebih banyak yang diterapkan di PAUD Rofa Lampung.

Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu untuk menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan dimasyarakat sehingga perlunya dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, serta berkesinambungan. Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa, pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus.⁴

Anak usia dini merupakan individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Banyak pakar psikologi yang menjelaskan

³Endah Purwati. 2020. "Implementasi pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 2 Juli-Desember, hlm, 261.

⁴Syaepul Manan. *Pembinaan Akhlak*, 52.

bahwasanya kesempatan dalam perkembangan anak usia dini hanya dapat terjadi satu kali. Anak usia dini juga disebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak. Sebab, jika dalam masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan layanan kesehatan serta kebutuhan lainnya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, orangtua berperan sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, orangtua merupakan sosok paling utama yang mampu mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak sebelum pada akhirnya anak akan belajar disekolah bersama gurunya.⁵

Salah satu tahap terpenting pada masa perkembangan anak usia dini ialah fase otonomi. Fase tersebut ditandai dengan antusiasme anak untuk melakukan segala sesuatunya dengan sendiri yang kemudian munculah hasrat kemandirian. Sikap mandiri bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi, perlu dilatih atau dibimbing pada anak sejak usia dini melalui pola pembiasaan. Pembiasaan sama halnya dengan pengulangan, artinya yang dibiasakan itu merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan pada akhirnya akan menjadi terbiasa. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini sehingga apa yang dibiasakan terutama mengenai akhlak nantinya akan menjadi kepribadian yang baik. Seperti misalnya jika guru masuk kelas selalu

⁵Juwita Dwi Rinjani. 2018. “*Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial*”. Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7, No. 2, 292.

mengucapkan salam, bila anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka tugas guru adalah mengingatkan supaya anak menjadi terbiasa.⁶

Metode pembiasaan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena secara psikologis peserta didik lebih banyak meniru perilaku atau sosok figur yang diidolakannya yakni guru kelasnya. Metode pembiasaan juga tidak kalah penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut karena setiap pengetahuan atau perbuatan yang diperoleh melalui pembiasaan akan sangat mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui metode pembiasaan sejak anak usia dini diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka dan sesuai dengan ajaran agama islam, dengan berbekal pengetahuan agama islam, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, mereka akan mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap Tuhannya, bersikap antar sesama, dan terhadap lingkungan sekitar.

Mengingat pendidikan akhlak merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Maka pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena usia dini anak masih sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan. Hal tersebut nantinya akan menentukan perkembangan akhlak anak selanjutnya. Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan suatu pondasi bagi pembiasaan sikap dan jiwa keagamaan dalam mempersiapkan diri anak untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

⁶Ema Ambarsari. 2020. "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di TK Mujahidin". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 1, 2.

Pendidikan akhlak harus di terapkan kepada anak sejak usia dini. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang negatif tersebut perlu dikenalkannya kegiatan agama kepada anak sejak usia dini yang dilakukan oleh setiap pendidik khususnya orangtua. Hilangnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia dapat menurunkan martabat manusia seperti binatang bahkan lebih hina dari binatang .Oleh karena itu, untuk menjaga dan membina kemuliaan manusia, tugas Rasulullah diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁷

Krisis akhlak menjadi persoalan besar bangsa Indonesia saat ini. Apabila kita membaca dan melihat tayangan-tayangan di media sosial, banyak sekali dijumpai kasus kekerasan seperti pembunuhan, tawuran yang melibatkan lembaga pendidikan dan yang lebih miris lagi kasus perzinaan yang melibatkan anak dibawah umur. Hal tersebut karena kurangnya sikap disiplin, tanggung jawab, serta kurangnya sopan santun anak terhadap orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu, perlunya pendidikan akhlak ditanamkan kepada anak sejak usia dini dengan mengenalkan anak terhadap kegiatan keagamaan dan kegiatan yang positif untuk memicu perkembangan anak. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya hal-hal yang kurang baik. Tidak dapat dipungkiri kemerosotan akhlak yang belakangan ini terjadi adalah akibat dari pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Penanaman akhlak sejak usia dini menjadi poin yang sangat penting untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang, dimana keluarga dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak.

⁷Juwita Dwi Rinjani. *Pendidikan Akhlak*, 295.

Pendidikan Akhlak sangat penting diterapkan dalam kalangan pelajar atau peserta didik, karena dengan tertanamnya akhlak yang baik dalam diri seseorang dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan yang kurang baik. Selain itu, dengan adanya akhlak yang baik dapat melahirkan insan akademis Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter jujur, cerdas, bertanggung jawab, serta disiplin. Namun, berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya di PAUD Rofa Lampung dalam proses pembelajaran, anak masih susah untuk menerapkan ajaran-ajaran yang diterapkan oleh guru dalam lingkungan sekolah tersebut, sehingga perlunya diterapkan pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan dalam sebuah lembaga tersebut.

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan (Studi Kasus di PAUD Rofa Lampung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan akhlak di PAUD Rofa Lampung?
2. Mengapa pendidikan akhlak harus dilakukan di PAUD Rofa Lampung?
3. Apa implikasi dari pendidikan akhlak di PAUD Rofa Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Untuk dapat menganalisis pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan di PAUD Rofa Lampung.

2. Untuk dapat menanamkan akhlak sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad saw di PAUD Rofa Lampung.
3. Untuk dapat mengimplikasikan pendidikan akhlak di PAUD Rofa Lampung.

Sebagaimana tampak dalam tujuannya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi peserta didik

Penggunaan metode pembiasaan diharapkan mampu membentuk akhlak yang baik bagi anak. Selain itu, dengan diterapkannya metode pembiasaan, anak menjadi terbiasa melakukan ajaran-ajaran positif yang diterapkan dalam sebuah lembaga tersebut.

2. Kegunaan bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan akhlak pada anak usia dini khususnya melalui metode pembiasaan.

3. Kegunaan bagi pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk guru dalam menerapkan pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan serta untuk meningkatkan interaksi yang baik antara guru dan anak dalam proses pembelajaran.

4. Kegunaan bagi orangtua

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua dalam membimbing dan mengarahkan pendidikan akhlak yang lebih baik pada anak.

D. Kajian Pustaka

Hasil penelitian dan karya yang sudah ada dikaji kembali dengan subjek yang sama dan merupakan uraian yang terkait dengan penelitian-penelitian yang berfungsi untuk mengetahui secara jelas kontribusi peneliti. Berikut ini penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mempunyai kesamaan dengan penelitian ini.

1. Penelitian tesis oleh Muhammad Sulthoni (2019) dengan judul pendidikan akhlak bagi anak usia dini usia 3-6 tahun di lingkungan keluarga menurut Imam Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Imam Al-Ghazali menekankan kepada orangtua untuk membimbing dan mengarahkan anaknya sejak usia dini, karena orangtua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anaknya yahudi, majusi, dan nasrani. Pendidikan akhlak anak usia dini menurut Imam Al-Ghazali sangat berkaitan erat dengan ilmu agama. Adapun metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam menerapkan pendidikan akhlak pada anak usia dini yakni melalui metode keteladanan, pembiasaan, kisah atau ganjaran. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu permasalahan yang dibahas didalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sulthoni fokus tujuannya pada pendidikan akhlak bagi anak

usia dini usia 3-6 tahun di lingkungan keluarga menurut Imam Al-Ghazali. Sedangkan penelitian pada tesis ini lebih fokus pada pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak anak usia dini.⁸

2. Penelitian tesis oleh Khoirul Anwar (2020) dengan judul pembinaan akhlak anak usia dini terhadap kegiatan keagamaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya pelaksanaan pembinaan akhlak anak usia dini yang dilakukan oleh dewan guru adalah dengan melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Pada saat kegiatan perencanaan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bekerja sama dengan para dewan guru kemudian menetapkan jadwal kegiatan yang didokumentasikan secara tertib. Pada kegiatan pengorganisasian, guru sebagai petugas Pembina akhlak anak usia dini dengan disertai rincian tugas yang jelas. Dalam aspek pelaksanaan kegiatan, waktu pembelajaran dimulai lebih awal, peraturan yang tegas dan para guru menanamkan keteladanan kepada anak. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru dan peneliti melihat berbagai kendala dalam pembinaan akhlak anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar fokus tujuannya pada pembinaan akhlak anak usia dini terhadap kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Sedangkan penelitian pada

⁸Muhammad Suthoni, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Usia 3-6 Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali*, Tesis Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

tesis ini lebih fokus pada pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang akhlak.⁹

3. Penelitian tesis oleh Anis Triyulianti (2018) dengan judul pendidikan akhlak anak usia dini di TK Aisyiyah Nglumpang Mlarak Ponorogo. Hasil dari penelitian ini pendidikan akhlak pada anak usia dini dilakukan dengan beberapa metode yakni metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, serta metode bernyanyi atau bercerita. Dengan menggunakan berbagai metode tersebut anak-anak akan lebih mudah untuk menyerap apa yang telah diajarkan oleh gurunya tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Triyuliani fokus tujuannya pada pendidikan akhlak anak usia dini dengan menggunakan beberapa metode. Sedangkan penelitian pada tesis ini lebih fokus pada satu metode yakni pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang akhlak.¹⁰
4. Penelitian tesis oleh Okti Fathi Abdilah (2016) dengan judul metode bercerita dalam pendidikan akhlak anak di MI Bustanussibyan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi metode bercerita pada pendidikan akhlak anak dinilai sangat tepat diterapkan kepada anak usia sekolah dasar, karena pada usia tersebut peserta didik tumbuh dan

⁹Khoirul Anwar, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Keagamaan*, Tesis Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Program Pascasarjana, Universitas Lampung, 2020

¹⁰Anis Triyulianti, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Nglumpang Mlarak Ponorogo*, Tesis Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Program Pascasarjana, Universitas Terbuka, 2018

berkembang menjadi *mumayyiz* (bisa membedakan), mulai dari bisa menalar, memahami dan mengetahui. Sementara fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat bahan pikiran seperti layaknya orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Okti Fathi Abdilah fokus tujuannya pada pendidikan akhlak anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita. Sedangkan penelitian pada tesis ini lebih fokus pada pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang akhlak.¹¹

Dari beberapa pemaparan di atas tentang hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian secara fokus belum ada yang sama persis membahas tentang pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. Menurut peneliti, penelitian sebelumnya masih lebih umum dan terdapat kesamaan konsep penelitian. Namun, memiliki fokus yang berbeda. Dasar ini yang menjadikan peneliti berminat untuk meneliti dan mengambil judul pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan (Studi Kasus di PAUD Rofa Lampung).

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk

¹¹Okti Fathi Abdilah, *Metode Bercerita dalam Pendidikan Akhlak di MI Bustanussibyan*, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Purwokerto, 2016

mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Menurut tokoh barat, akhlak identik dengan moral, susila, dan etika.

a. Definisi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab “*Khuluqun*” yang berarti tabiat, adat atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak mempunyai arti adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung makna baik. Jadi, orang yang mempunyai akhlak berarti orang yang memiliki budi pekerti baik. Secara umum akhlak dalam islam dibagi menjadi dua yakni akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak yang mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak tercela harus di jauhi dan jangan sampai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya akhlak merupakan suatu sifat atau tingkah laku yang muncul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.¹²

Akhlak merupakan suatu kondisi dalam jiwa yang dapat melahirkan sikap perilaku yang bersifat reflektif tanpa perlu pemikiran ataupun paksaan. Secara umum kondisi jiwa tersebut merupakan suatu tabi’at atau watak yang dapat melahirkan sikap perilaku yang baik maupun buruk. Jika dikaitkan dengan kata

¹²Syaepul Manan. *Pembinaan Akhlak*, 52.

islami, maka akan terbentuk akhlak islami. Secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, dan sumbernya berdasarkan pada ajaran islam.¹³

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia yang ada di bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola hubungan dengan Allah, pola hubungan dengan sesama manusia termasuk dengan dirinya sendiri dan alam sekitar. Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, sehingga sesuatu dianggap baik ataupun buruk oleh seseorang berdasarkan agama.¹⁴

Dalam menerapkan pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui pola pembiasaan yang dimana pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otonomis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan,

¹³Ibrahim Bafadol. 2017. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 12, 46.

¹⁴Eneng Nur Aeni. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Telaah QS Luqman Ayat 12-19". Jurnal Pendidikan Agama, Vol. 3, No. 1, 23.

selanjutnya pembiasaan tersebut dibimbing dan diarahkan oleh orangtua maupun guru sehingga anak akan menjadi terbiasa.¹⁵

Para ulama ilmu akhlak telah merumuskan definisinya dengan berbeda-beda. Menurut Al-Attas, akhlak merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan serta keagungan allah sang pencipta.¹⁶

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap dan terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang menjadikan seseorang menjadi istimewa. Karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuat seseorang berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam situasi yang berbeda-beda.¹⁷

Menurut Ahmad bin Mushthafa, beliau mendefinisikan bahwasanya akhlak adalah ilmu yang mudah diketahui jenis-jenis keutamaannya, dan keutamaan tersebut merupakan terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni kekuatan berfikir,

¹⁵Reni Liuriana. 2021. "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak". Prosiding Bodhi Darma, Vol. 1, No. 1, November. 11.

¹⁶Fajar Kurniawan. 2019. "Pola Pembiasaan Orangtua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an dalam Rumah Tangga di Perumahan Bukit Dewa Residen RT 03 RW 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bngkulu". Jurnal Al-Bahtsu, Vol. 3, No. 2. 66.

¹⁷Eneng Nur Aeni. *Analisis Nilai-Nilai Karakter*, 25.

kekuatan marah, dan kekuatan syahwat. Dari masing-masing kekuatan tersebut memiliki posisi pertengahan di antara dua keburukan.¹⁸

Akhlak adalah pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Akhlak juga mempunyai makna ajaran yang baik dan buruk mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia. Akhlak merupakan realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata. Namun, akhlak merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan Bergama, di dalam agama islam perkataan moral sangat identik dengan akhlak. Di mana kata akhlak berasal dari bahasa arab *jama* dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti.

Berdasarkan beberapa definisi tentang akhlak yang dikemukakan oleh para ulama dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang sudah tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali dengan berfikir panjang, merenung serta memaksakan diri.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran islam. Aqidah, syariah serta akhlak merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan

¹⁸Juwita Dwi Rinjani .*Pendidikan Akhlak* ,289.

syariah. Ibarat sebuah bangunan, akhlak adalah kesempurnaan dari sebuah bangunan setelah pondasi dan bangunan. Jadi tidak mungkin akhlak akan terwujud dalam diri seseorang jika orang tersebut tidak mempunyai aqidah dan syariah yang baik. Secara umum indikator pokok dimensi akhlak mulia anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut: disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, serta percaya diri.

Pendidikan akhlak diajarkan kepada anak usia dini bertujuan supaya anak mengetahui hal-hal baik yang dianjurkan untuk dilaksanakan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan merugikan kehidupan. Dengan demikian, anak akan mampu memilah hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan atau di jauhi dalam kehidupannya. Secara lebih singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak, baik yang dilakukan lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.¹⁹

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama diperoleh anak usia dini dari lingkungan keluarganya sehingga perlakuan anak sejak dini dalam keluarga merupakan kunci utama keberhasilan. Pengalaman masa kecil seorang anak

¹⁹Suhartono. 2019. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 95.

sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orangtua maupun guru akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, perilaku, kognitif, serta kesehatan fungsi psikologisnya ketika anak menginjak dewasa.

Setelah mengetahui pengertian akhlak sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka sebagai manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada anak usia dini menjadi poin yang sangat penting, karena dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral anak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut akan dapat berpengaruh pada mudahnya anak diterima oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini, mengingat pada usia tersebut merupakan masa peka, di mana semua aspek perkembangan yang ada perlu dikembangkan karena hal tersebut yang akan menjadi cikal bakal kepribadian anak di masa yang akan datang. Pada masa ini pendidikan agama sangat efektif ditanamkan dalam bentuk pembentukan lingkungan yang religius disertai pembiasaan mengamalkan ajaran agama sebagai landasan berperilaku di tahap selanjutnya, sehingga bila anak dididik

dalam lingkungan sosial yang baik, maka diharapkan kelak anak akan tumbuh besar dalam landasan iman yang kuat.

Pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan membantu anak menuju ke arah yang sesuai dengan kesiapan mereka dan bukan hanya sekedar memaksakan pola-pola eksternal terhadapnya. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan akhlak ini adalah memperkenalkan anak dengan masalah-masalah akhlak yang realistik. Dengan demikian, Guru atau pendidik harus menjadi seorang yang aktif, dan untuk merealisasikannya diperlukan lingkungan yang kondusif.

Pendidikan akhlak pada anak usia dini ditanamkan supaya anak mengenal baik dan buruk, salah dan benar dalam perilakunya. Hal tersebut terjadi setelah anak melalui beberapa tahapan yaitu: anak harus menerima standar tertentu mengenai baik dan buruk benar dan salah, anak harus menerima kewajiban mengatur perilaku mereka supaya sesuai dengan standar yang telah mereka terima, anak harus merasa bertanggung jawab atas perilaku menyimpang yang ia lakukan dan mengaku bahwa mereka bersalah, serta anak memiliki kemampuan untuk mengkritik diri mereka sendiri atas perbuatan yang dianggap salah.²⁰

²⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 381-382.

b. Landasan Akhlak

Akhlak merupakan sistem moral yakni berpatokan pada aqidah yang diwahyukan Allah swt kepada nabi dan rosul yang kemudian disampaikan kepada umat manusia. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh mustofa bahwasanya akhlak islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada allah. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari akhlak adalah al-qur'an dan al-hadits yang merupakan sumber utama dari ajaran agama itu sendiri.²¹

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis atau islam dapat dicapai dengan jalan melaksanakan perintah allah yakni dengan menjauhi segala larangannya dan mengerjakan segala perintahnya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagisetiap umat islam yakni al-qur'an dan al-hadits.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma serta ajaran yang baik. Berbagai kesempatan terbuka lebar

²¹Amin Zamroni. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak". Jurnal Sawwa, Vol. 12, No. 2, 249.

bagi seorang pendidik dan semua potensi tersedia secara berlimpah pada fase ini dengan adanya fitrah yang bersih dalam diri anak. Apabila masa kanak-kanak dimanfaatkan oleh seorang pendidik secara maksimal tentu harapan yang besar juga akan diperoleh sehingga kelak anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.²²

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak usia dini yang tertuang dalam surat Lukman yakni sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah

Orangtua berperan sangat penting dalam mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya. Hal ini berbentuk larangan bahwasanya harus meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Selain itu, anak-anak juga hendak diajarkan untuk mengerjakan shalat sehingga anak akan terbentuk menjadi manusia yang senantiasa kontak dengan sang penciptanya.

2. Akhlak Kepada Orangtua

Sesungguhnya orangtua merupakan orang yang sangat menyayangi anaknya, karena orangtua yang telah mendidik dan memelihara sejak usia dini hingga anak tumbuh dewasa

²²Vebri Angdreani. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan", Jurnal At-Ta'lim, Vol. 19, No. 1, 26.

menjadi seorang pelajar dan menuntut ilmu pengetahuan islam. Oleh karena itu, sebagai seorang anak hendaklah menerima semua nasihat dan arahan dari orangtua karena orangtua lebih mengetahui segala sesuatu yang akan dihadapi oleh anak-anaknya.

3. Akhlak Kepada Orang Lain

Ketika orang lain sedang mengalami kesulitan dalam belajar dan bertanya pada seorang guru, maka dengarkanlah baik-baik jawaban guru tersebut. Mungkin dengan demikian anak mendapatkan faedah yang sebelumnya tidak diketahui. Hindarilah perkataan yang menyakiti dan menyinggung orang lain dengan menunjukkan wajah sinis serta kurang berkenan. Jika orang lain membutuhkan pertolongan, janganlah merasa berat untuk menolongnya dan jauhan sikap membanggakan diri bahwa dirinya mempunyai keutamaan daripada orang lain.

4. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk sederhana dalam berjalan dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya. Tampilah sederhana kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati dan berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.²³

²³Amin Zamroni. *Strategi Pendidikan*, 249.

c. Metode Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Lingkungan sekolah dapat membawa perubahan dalam pendidikan akhlak anak usia dini. Akan tetapi, bisakah mereka melakukan semua tugas ini sendirian. Lalu apakah peran keluarga?. Keluarga merupakan pendidik akhlak dan moral yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, tidak seperti guru yang berganti setiap tahunnya. Hubungan orang tua dan anak mengandung signifikansi emosional khusus yang dapat menyebabkan anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak berharga. Orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan ditegaskan oleh banyak studi yang fokus pada pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua.²⁴

Masa kanak-kanak merupakan usia 3 sampai 6 tahun yang biasa disebut dengan masa prasekolah atau *golden age*, masa tersebut merupakan masa-masa bahagia dan memuaskan bagi pertumbuhan dan perkembangan kreativitasnya seperti

²⁴Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 42-43.

bermain, bercerita, menyanyi, menggambar, dan lain sebagainya. Sebagai seorang pendidik, baik guru maupun orangtua mempunyai tanggung jawab besar atas tercapainya tujuan tersebut. Orangtua dan guru mempunyai peran yang sangat penting bagi pendidikan akhlak anak usia dini.²⁵

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan seluruh potensi pada diri anak sehingga kelak mereka menjadi manusia yang mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak. Tujuan pendidikan ini harus tercapai supaya anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtuanya.

Menurut sebuah studi, remaja yang mengikuti hati nurani mereka ketika dihadapkan pada sebuah dilema moral ternyata memiliki orang tua yang mengajarkan norma-norma hukum moral secara serius. Jika anak-anak mereka merusak kepercayaan atau memperlakukan orang lain dengan buruk, orang tua semacam ini kemungkinan besar akan menyatakan kekecewaan, kemarahan, menunjukkan letak kesalahan,

²⁵Anita Oktaviana & Erni Munastiwi. 2021. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini dimasa Pandemi Covid-19", Jurnal Golden Age, Vol. 5, No. 2 Desember, 436.

membangkitkan rasa tanggung jawab, serta menyuruh meminta maaf dan memperbaiki kesalahan anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak yang tidak matang secara moral.

Seberapa baik orang tua mengajarkan anak-anak mereka menghormati orang yang memiliki otoritas juga mempengaruhi pembentukan fondasi pertumbuhan moral mereka di masa depan. Para orang tua yang paling efektif adalah yang otoritatif yakni yang menuntut kepatuhan dari anak-anak mereka, tetapi memberikan penalaran yang jelas atas ekspektasi mereka supaya anak dapat menghayati penalaran moralnya dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Sebaliknya, orang tua yang permisif (enggan membuat aturan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku) serta orang tua yang otoriter (terlalu mengekang tetapi tidak memberikan alasan logis dibalik peraturan dan kepatuhan yang diinginkan).

Kualitas pengasuhan orangtua adalah alat prediksi terbaik untuk mengetahui apakah nantinya anak-anak akan bermasalah dengan hukum atau tidak. Sebuah studi klasik dilakukan dengan mengamati beberapa ribu anak. Studi tersebut menemukan bahwa semakin dekat pengawasan ibu terhadap anak, semakin baik komunikasi yang terjalin antara

anak dengan dengan ayah mereka, dan semakin besar kasih sayang antara anak dengan kedua orang tua, semakin kecil kemungkinan anak melanggar hukum.²⁶

Pada anak usia dini, kebiasaan akan kepatuhan harus dibangun dan ditunjukkan serta anak harus menjalaninya dengan disiplin dan konsisten. Konsep benar dan salah juga harus dibangun pada anak usia dini melalui asosiasi kata-kata seperti baik, buruk, melalui perilaku yang lebih khusus. Hal tersebut dapat dinyatakan lebih lanjut dengan hukuman dan penghargaan yang mengikuti tingkah lakunya tersebut. Hal ini dapat membangun kesadaran akan definisi baik dan buruk tersebut secara lebih mendalam bila diterapkan dalam beberapa kelompok sosial, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan teman sebaya.

Hal yang terpenting dari pendidikan akhlak ialah keterlibatan anak dalam interaksi sosialnya. Hal tersebut disebabkan oleh interaksi sosial diantaranya yakni: memberikan anak fasilitas untuk memahami standar perilaku yang sesuai dengan kelompoknya dan member motivasi kepada anak untuk mengikuti standar tertentu melalui persetujuan ataupun tidak persetujuan sosialnya, tanpa adanya interaksi

²⁶ Qory Ismawaty. 2018, "*Implementasi Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di Roudhatul Athfal Al-Jabbar Kota Batam*". Jurnal Adzkia, Vol. 2, No. 1, 11.

sosial anak tidak akan mengetahui perilaku yang baik ataupun buru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orangtua maupun keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak usia dini.²⁷

Akhlak seorang anak akan terbentuk dan dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan akhlak, namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan akhlak anak usia dini. Untuk membentuk akhlak anak usia dini, keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik yaitu: *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik serta mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak usia dini juga akan menentukan keberhasilan pendidikan akhlak anak di dalam lingkungan keluarga. Kesalahan dalam pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga akan berdampak pada kegagalan dalam pembentukan akhlak yang baik.

Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan akhlak pada anak usia dini akan mempersulit institusi-institusi lain di luar lingkungan keluarga termasuk sekolah dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk akhlak anak usia dini akan berakibat pada tumbuhnya

²⁷Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling*, 282.

masyarakat yang tidak berkarakter dan mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu, setiap keluarga harus mempunyai kesadaran bahwasanya akhlak bangsa tergantung pada pendidikan akhlak anak mereka dalam lingkungan keluarga.²⁸

Perkembangan akhlak seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Anak akan banyak memperoleh pendidikan akhlak dari orangtuanya. Dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak, peran orangtua sangatlah penting, terutama pada anak usia dini. Berikut ini beberapa sikap orangtua yang harus diperhatikan sehubungan dengan pendidikan akhlak anak, diantaranya sebagai berikut:

a. Konsisten dalam Mendidik Anak

Orangtua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap Orangtua dalam Keluarga

Secara tidak langsung sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya dapat mempengaruhi akhlak anak yaitu melalui proses peniruan. Sikap orangtua

²⁸Ida Umami. *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 223.

yang keras atau otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap penuh kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

c. Penghayatan dan Pengamalan Agama yang dianut

Orangtua merupakan panutan atau teladan bagi anak-anaknya, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim religious (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka disitulah anak akan mengalami perkembangan akhlak yang baik.

d. Sikap Konsisten Orangtua dalam Menerapkan Akhlak yang

Baik

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, anak mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab ataupun taat dalam beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan

ketidak konsistenan orangtua tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya.²⁹

2. Mengajari Anak Untuk Peduli Terhadap Pendidikan Akhlak dan Nilai-Nilai Moral

Berbicara kepada anak dengan cara yang jelas dan langsung mengenai masalah seperti berbuat curang akan membantu mereka memahami apakah kejujuran itu dan mengapa kejujuran itu sangat penting. Akan tetapi, membuat mereka menghargai kejujuran atau nilai-nilai moral lainnya secara pribadi menjadi sebuah tantangan yang lebih besar. Salah satu cara yang dapat digunakan pendidik untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap hal yang benar adalah dengan menunjukkan seberapa dalam kepedulian mereka, pendidik dapat melakukannya dengan cara mereka bereaksi terhadap pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai moral.³⁰

Anak usia dini yang paling memiliki empati dan berbudi luhur pada hakikatnya mempunyai orang tua yang bereaksi keras terhadap pelanggaran yang dilakukan anak-anak mereka “kau sudah menyakiti Amy-rambut yang dijambak itu sakit! Jangan pernah menjambak rambut lagi). Kombinasi

²⁹Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 133.

³⁰Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*, 47.

antara penalaran moral orang tua dan perasaan moral yang muncul dapat memotivasi anak-anak supaya menanggapi secara serius apa yang sudah mereka lakukan dan peka terhadap perasaan orang lain. Jika hal tersebut terjadi dalam hubungan orang tua-anak, maka cukup beralasan untuk meyakini bahwa hal ini juga terjadi dalam hubungan guru-anak. Jika seorang guru atau pendidik menanggapi pelanggaran moral anak-anak secara serius, kemungkinan besar anak-anak juga akan menanggapi secara serius.

3. Guru Sebagai Pengasuh, Teladan, dan Pembimbing

guru atau pendidik dapat menduduki posisi sebagai pengasuh, teladan akhlak, dan pembimbing etis apabila:

a. Tidak bersikap pilih kasih, kasar, mempermalukan anak-anak, ataupun perilaku lainnya yang meremehkan harga diri dan kebanggan anak.

b. Memperlakukan anak dengan hormat dan kasih sayang dengan cara membangun hubungan baik yang menuntut anak untuk terbuka terhadap pengaruh positif guru, membantu mereka berhasil dalam pekerjaan sekolah, bersikap adil, merespon jawaban salah atau tidak lengkap dengan cara memperkuat apapun yang baik yang terdapat dalam jawaban mereka dan mengurangi rasa takut membuat kesalahan, serta menghargai pendapat anak-anak dengan

menyediakan forum khusus untuk menyampaikan pikiran dan masalah mereka.

c. Memadukan contoh baik dan pengajaran akhlak langsung dengan menunjukkan arti penting moral dengan mengatur waktu kelas untuk mendiskusikannya ketika ia muncul, menawarkan komentar moral pribadi yang dapat membantu anak mampu memahami mengapa perilaku seperti berbuat curang, mencuri, menggertak, dan mengejek itu sangat merugikan dan salah, mengajari anak untuk peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat secara mendalam dengan menunjukkan dalamnya perasaan seseorang ketika nilai-nilai itu dilanggar, serta menyampaikan cerita yang mengandung nilai-nilai yang baik.

d. Membimbing anak satu persatu dengan cara mencoba menemukan, menguatkan, dan membangun bakat khusus dan kelebihan anak-anak, memuji anak dengan memberi apresiasi dari setiap kegiatan yang dilakukan, serta menggunakan pertemuan pribadi untuk memberikan umpan balik korektif kepada anak ketika mereka membutuhkannya.³¹

³¹Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*, 108-110.

4. Pembentukan Akhlak Sejak Usia Dini

Keluarga merupakan pendidik paling utama yang mengajarkan anak tentang konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah. Dalam keluarga, seseorang sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena nilai-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluarga proses pendidikan akhlak berawal. Pendidikan di dalam keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi seseorang yang lebih dewasa, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Dalam keluarga juga pengembangan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil dan wawasan mengenai masa depan.³²

Dari sudut pandang pentingnya keluarga sebagai basis pendidikan akhlak dan moral, maka tidak salah kalau krisis akhlak yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan dalam keluarga. Orang tua yang membangun kehidupannya di atas tindakan yang tidak baik, akan sangat sulit menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya. Mereka mungkin tidak

³²Putu Suwardani. *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. (Denpasar: UNHI Press, 2020), 185-189.

menyuruh anaknya untuk menjadi orang yang tidak jujur. Namun, mereka cenderung tidak akan melihat sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sebagai salah satu nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan.

Pentingnya kehidupan dalam keluarga seyogyanya dapat menyadarkan orang tua. Perilaku kurang baik pada anak seringkali terjadi akibat kondisi kehidupan keluarga yang kurang kondusif. Orang tua seringkali lebih disibukan dengan urusan mencari materi, sehingga melupakan jalinan emosi dan komunikasi dengan anak. Padahal sentuhan emosi dan komunikasi dapat menyebabkan anak melakukan pelarian ke hal-hal yang negatif.

Lingkungan keluarga sudah seharusnya menjadi tempat bagi anak ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan, di situ juga termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari, utamanya adalah dalam penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu bangsa sekaligus sebagai karakter bangsa Indonesia. Adapun pihak sekolah atau lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga sifatnya hanya membantu proses pendidikan yang dilakukan orang tua supaya pendidikan menjadi lebih sempurna. Sekolah memang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan akhlak anak, akan tetapi keluarga jauh

lebih bertanggung jawab dalam menentukan karakter atau akhlak anak. Oleh karena itu, pembentukan akhlak sejak anak usia dini sangat menentukan karakter anak ketika memasuki usia dewasa, karena tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mengantarkan seseorang anak atau peserta didik menuju tingkat kedewasaan dengan jalan yang benar.³³

Anak pada usia kanak-kanak sangat mudah untuk menerima atau meniru berbagai macam perilaku yang dilihatnya dalam lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik agar pembiasaan perilaku yang baik dapat tertanam sejak dini sebagai modal dalam menjalani kehidupan, seperti terbiasa menghargai waktu, disiplin, berpikir, bekerja dengan sungguh-sungguh serta memiliki rasa percaya diri dan kebiasaan positif lainnya, karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh kebiasaannya. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekolah kepada anak merupakan dasar pijakan terbentuknya manajemen diri dalam pribadi seseorang.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt adalah dianugerahinya fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain,

³³ Putu Suwardani. *Pendidikan Karakter*, 185-189.

manusia dikaruniai insting religious (naluri beragama). Karena memiliki fitrah tersebut, kemudian manusia dijuluki sebagai *homo devinans* dan *homo religious* yang mempunyai makna yaitu makhluk yang beragama atau bertuhan.

Fitrah beragama tersebut merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh nabi Muhammad saw:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi”, hadis tersebut mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan terutama orangtua sangat berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt yang di refleksikan ke dalam peribadaan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Perkembangan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan.³⁴

³⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 136.

Dalam pendidikan akhlak, seorang anak memang sengaja dibangun akhlaknya supaya mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikannya dalam keidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan yang maha esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk bumi. Diantara akhlak baik yang hendaknya ditanamkan kepada anak usia dini adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, serta disiplin. Dalam perkembangan akhlak, terbentuk pola-pola yang khas sehingga merupakan cirri-ciri yang unik bagi setiap individu, hal yang demikian dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan dengan sendirinya dan pembentukan akhlak akan terlaksana dengan baik jika adanya lingkungan keluarga tersebut.

b. Faktor Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan, yang dimana anak akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan

atau wawasan yang diperoleh anak itu akan memberikan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat selanjutnya.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat sebagai sekelompok manusia yang hidup secara bersama dalam suatu tempat, karena adanya satu atau beberapa ikatan yang disengaja maupun tidak disengaja.³⁵

5. Macam-Macam Metode Pendidikan Akhlak

Metode dalam sebuah pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan berhasil dan tidaknya pendidikan sangat dipengaruhi oleh penerapan dan ketepatan metode yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan. Adapun metode pendidikan akhlak tersebut yakni sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak usia dini mempunyai kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar. Dalam hal ini, orang yang paling dekat dengan anak adalah orangtuanya di rumah dan guru di sekolah. Oleh sebab itu, contoh dan teladan dari orang-orang terdekat sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental dan akhlak anak. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang sangat meyakinkan keberhasilannya

³⁵ Ida Umami. *Psikologi Perkembangan*, 222-223.

dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial. Tanpa memberikan teladan yang baik kepada anak usia dini, pendidikan tidak akan berhasil. Keteladanan sangat mutlak diperlukan dalam pendidikan akhlak karena anak belum mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, perhatian mereka lebih tertuju pada sifat fisik dari obyek yang bersangkutan.³⁶

b. Metode Pembiasaan

Sejak dini anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajarkan sopan santun dan sebagainya. Mendidik melatih dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak supaya anak dapat meraih sifat dan keterampilannya dengan baik dan keyakinan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Pembiasaan bertingkah laku baik sejak usia dini dapat menjadikan anak merasa mudah dalam melakukan berbagai hal yang sudah menjadi kebiasaannya, sehingga ketika sudah dewasa dan dibebani kewajiban syari'at akan mudah untuk melakukannya. Sebagai contoh: seorang anak perempuan yang dibiasakan menggunakan jilbab sejak dini

³⁶ Abdul Mustaqim. *Quranic Parenting*. (Sumbersari Moyudan Sleman: Lintang Books, 2019), 142.

tidak akan merasa berat dengan kewajiban berhijab ketika sudah baligh, begitu juga pembiasaan sholat, puasa, sedekah serta perbuatan baik lainnya.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya pada situasi luhur, menghiasi dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Nasihat yang tulus akan membekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka dan akal yang bijak. Anak usia dini belum mampu menilai mana yang baik dan buruk sehingga anak sering sekali melakukan perbuatan yang kurang baik. Oleh sebab itu, nasihat menjadi suatu perkara yang sangat penting untuk memahamkan anak supaya tidak kembali melakukan perbuatan yang buruk, nasihat juga dapat memberikan motivasi kepada anak supaya melakukan hal-hal yang baik.

d. Metode Bercerita

Metode ceramah ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada anak. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada anak melalui tutur kata yang baik, ungkapan dan ekspresi yang unik. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode cerita merupakan metode

yang menggunakan teknik guru atau pendidik bercerita mengenai kisah nabi, legenda, dongeng ataupun kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau akhlak. cerita yang disebut dalam islam dengan istilah qashah (kisah) merupakan suatu kejadian atau peristiwa masa lalu. Selanjutnya, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kisah adalah menyampaikan peristiwa faktual atau imajinatif sesuai dengan kronologis kejadiannya. Jadi, metode bercerita merupakan salah satu bentuk menyampaikan sesuatu kepada anak usia dini melalui kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai moral ataupun nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu anak dalam memahami segala sesuatu yang disampaikan oleh guru maupun orangtua. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar anak menyukai cerita, kisah atau dongeng.

Cerita adalah saah satu cara menarik perhatian anak.

Biasanya cerita yang disukai anak yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang seperti Si kancil dan sejenisnya. Anak usia dini akan cenderung lebih senang menyimak cerita daripada mendengarkan ceramah dari gurunya ataupun dari orangtuanya. Oleh karena itu, sebagai

seorang pendidik anak usia dini perlu kiranya sesekali menggunakan metode bercerita dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anak usia dini.³⁷

e. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode yang dilakukan dengan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan sesuatu terhadap anak usia dini. Untuk pendidikan anak usia dini, metode ini memang kurang menarik, namun tidak ada salanya bila sesekali metode ini digunakan. Dalam arti kata, metode ceramah digunakan sebagai peengkap dan penyempurna dalam penggunaan metode lainnya. Sebab tidak dipungkiri, bahwasanya adakalanya seorang guru atau pendidik harus menerangkan metode ceramah dalam penerapan pendidikan akhlak kepada anak usia dini

f. Metode Perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan

³⁷Muhammad Fadhillah. *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 172.

dapat mendorongnya untuk melakukan tanggung jawab serta kewajibannya secara sempurna. Perhatian merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, diantara penyebab penyimpangan perilaku anak yang menyimpang disebabkan oleh kurangnya perhatian orangtua di rumah maupun guru di sekolah, melalui metode perhatian perilaku buruk dapat dikurangi dan perilaku baik dapat dipupuk.³⁸

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa.

a. Definisi Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Pembiasaan artinya ialah sebuah proses membuat sesuatu menjadi terbiasa sehingga menjadi kebiasaan untuk membentuk anak supaya mempunyai akhlak yang terpuji. Metode pembiasaan merupakan metode yang paling efektif untuk mendidik anak usia dini, karena dengan metode tersebut anak mampu membiasakan dirinya dengan perilaku mulia. Sebelum anak berfikir logis dan mampu memahami hal-hal yang abstrak dan menentukan mana yang baik serta

³⁸Abdul Mustaqim. *Quranic Parenting*, 145.

mana yang buruk maka metode pembiasaan inilah mempunyai peran yang sangat penting dalam membina sikap dan kepribadian anak, karena masa kanak-kanak merupakan masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.³⁹

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan serta pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan yang baik sangat penting untuk membentuk watak dan karakter anak usia dini sampai mereka menginjak usia dewasa kelak. Menanamkan kebiasaan kepada anak biasanya memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan susah untuk dirubah. Oleh sebab itu, sebagai orangtua lebih baik menjaga anak supaya mempunyai kebiasaan yang baik sebelum mempunyai kebiasaan yang kurang baik.

Metode pembiasaan adalah suatu alat pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak usia dini. Pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan

³⁹ Khaliatul Ulya. 2020. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota". Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1 Januari, 51.

secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, pembiasaan harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan dengan main-main akan mempengaruhi anak untuk membiasakan perilaku tersebut. Dengan pembiasaan menjadi metode mengajar dalam pembinaan sikap ini dimaksudkan bahwasanya seseorang guru dapat mengarahkan serta mempengaruhi anak untuk membiasakan perilaku tersebut secara terus menerus.⁴⁰

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak usia dini. Anak belum mempunyai kewajiban yang harus dilakukan seperti layaknya orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan sejak dini mengenai perilaku, keterampilan, dan pola pikir tertentu. Anak usia dini perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, karena dengan begitu mereka mampu merubah semua sifat menjadi suatu kebiasaan. Pembentukan kebiasaan dapat terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan pembiasaan itu

⁴⁰Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 1995), 177.

sangatlah sulit dan memerlukan jangka waktu yang cukup lama. Kesulitan tersebut disebabkan pada mulanya seseorang anak belum mengenal secara dalam sesuatu yang hendak dibiasakan. Oleh karena itu, pembiasaan hal-hal yang baik perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini.

Metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting terutama dalam membentuk kepribadian, akhlak dan agama. Melalui kegiatan membiasakan kepada anak sejak usia dini akan masuk unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman yang didapat anak melalui metode pembiasaan, maka akan semakin banyak juga unsur yang positif dalam kepribadiannya dan semakin mudah anak untuk memahami sesuatu.

Pembiasaan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, anak usia dini pada umumnya berada pada fase heteronomous (usia 2-6 tahun) yang mempunyai karakter masih labil, mudah terbawa arus, mudah terpengaruh. Oleh sebab itu, anak usia dini masih memerlukan bimbingan dari guru maupun orangtua, bimbingan tersebut dapat berupa pembiasaan yang

dilakukan secara berulang-ulang dan teladan yang baik. Sebab, hal tersebut nantinya akan ditiru oleh anak.⁴¹

Dinamika pembiasaan yang tersusun baik tentunya tidak lepas dari suatu sistem atau cara tertentu yang perlu dilakukan serta program yang didalamnya dapat membangun suatu sinergi yang menjadi peran utama supaya perubahan dan realisasi perkembangan potensi yang positif dapat terbentuk dengan baik, menjadikan suatu kebiasaan dalam berbuat kebaikan dan mempertahankan prinsip nilai moral dan agama. Pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi terbiasa.

Metode pembiasaan merupakan hal yang paling efektif untuk membentuk akhlak anak usia dini, karena pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan suatu sikap atau perilaku anak dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembiasaan sangat erat kaitannya dalam proses pembelajaran, akhlak dapat dibentuk atau ditanamkan melalui metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri seorang anak, meskipun pada awalnya anak menolak untuk

⁴¹ Edi Rohendi. 2020. "Mengembangkan Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Karakter". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 1, 4.

melakukan suatu perbuatan baik. akan tetapi, setelah dibiasakan dengan metode pembiasaan anak akan terbiasa untuk berbuat kebaikan.⁴²

Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan memiliki ciri perilaku menetap, pada umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi seperti misalnya untuk mengucapkan salam cukup fungsi berfikir berupa mengingat atau meniru, bukan sebagai hasil dari proses kematangan. Mendidik anak usia dini dengan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa serta untuk melaksanakan syariat yang lurus.

Metode pembiasaan sering digunakan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang

⁴²Safrizal. 2021. "Pola Pembiasaan Ibadah di Rumah Pada Anak Usia Dini dimasa Pandemi Covid-19". Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 5, No. 2, 45.

kepada anak usia dini pada teori-teori yang membutuhkan praktek langsung, sehingga teori yang pada awalnya dianggap susah menjadi lebih mudah bagi anak apabila anak sering melakukannya.⁴³

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilakukan atau diucapkan oleh seseorang. Misalnya anak dibiasakan untuk bangun pagi atau untuk hidup bersih, maka anak tersebut akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Dalam pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-Kanak) penerapan metode ini dapat dilakukan dengan guru memberi atau melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk membina dan menanamkan nilai, moral, dan agama kepada anak usia dini. Seorang guru dapat memulainya dengan mengajarkan dan membiasakan berdo'a dalam aktivitas sehari-hari. Dengan menggunakan metode tersebut anak akan menjadi terbiasa baik disekolah maupun dirumah.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai

⁴³ Mumun Mulyati. 2020, "*Pembentukan Karakter Jujur Pada Anak Melalui Pembiasaan Sholat*". Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, Vol. 2, No.1, 86.

salah satu metode pembinaan akhlak yang baik. Oleh karena itu, semua hal yang baik dapat diubah menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan akan menjadi sangat efektif diterapkan pada anak pada saat memasuki sekolah taman kanak-kanak (TK). Karena memberikan materi pada anak usia dini tidak cukup dengan ceramah atau dengan lisan. Namun, seorang guru hendaklah mempraktekkan langsung segala sesuatu yang berkaitan dengan materi, sehingga anak mudah faham dan merekamnya. Dengan hal tersebut anak akan terbiasa dengan perilaku yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri: perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam, cukup fungsi berfikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi anak usia dini. Anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan dan dijalankan melalui kegiatan rutin atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan, metode pembiasaan biasa diterapkan melalui kegiatan-kegiatan seperti: mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, mengaji iqro', membaca sholawat serta sholat dhuha berjamaah.

Tujuannya adalah kegiatan harian yang bersifat rutin ditujukan untuk pembentukan akhlak dan karakter anak sejak usia dini.⁴⁴

b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

1. Dasar Metode Pembiasaan

⁴⁴Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 190.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak usia dini. Hal tersebut karena anak belum memahami apa yang disebut baik dan buruk, anak juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban seperti layaknya orang dewasa sehingga perlunya dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta pola pikir.⁴⁵

Dalam teori perkembangan anak, dikenal dengan adanya teori konvergensi yang dimana seorang individu dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya. Potensi dasar tersebut dapat menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Berikut ini beberapa dasar dalam pengembangan metode pembiasaan yakni sebagai berikut:

⁴⁵Bambang Samsul Arifin & Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 174.

a. Dasar Bio Psikologis

Dasar psikologis adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesedian, bakat-bakat, serta kecakapan akal atau intelektual. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berusaha memelihara kebutuhan tersebut. Dasar biologis mewajibkan guru untuk memelihara metode, teknik pengajaran, ciri-ciri, kebutuhan jasmaniah, dan tahap kematangan anak. Guru harus memperhatikan bahwasanya setiap anak mempunyai kebutuhan bio-fisik yang harus dipuaskan dan dipenuhi supaya tercapai penyesuaian jasmani, psikologis dan sosial yang sehat seperti kebutuhan udara yang bersih, kebutuhan gerakan dan aktivitas dan kebutuhan istirahat.

b. Dasar Sosial

Metode mengajar guru juga terpengaruh oleh faktor-faktor masyarakat tempat tinggalnya. Oleh karena itu, metode mengajar guru harus bersesuaian dengan nilai-nilai masyarakat, tradisinya yang baik dan dengan tujuan, kebutuhan, harapannya terhadap masyarakat tersebut.

c. Dasar Agama

Dasar agama juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Guru muslim mengambil cara, tujuan, dan prinsip pengajaran dari Allah dan sunnah Rasulullah, serta dari perkataan dan amalan ulama.⁴⁶

Metode pembiasaan yang harus dibiasakan pada anak sejak usia dini diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan kesopanan santunan. Pembiasaan ini merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Suka menolong. Pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang melekat pada diri anak.
- 3) Ketepatan waktu. Pembiasaan ini merupakan cerminan dari sikap disiplin dalam segala hal dan juga cerminan dari sikap bertanggung jawab.
- 4) Rendah hati. Pembiasaan ini merupakan penanaman sifat rendah hati, anak usia dini yang memiliki sifat rendah hati lebih mudah diterima dalam kelompoknya.
- 5) Kemandirian. Pembiasaan kemandirian yang ditanamkan sejak dini akan membentuk anak menjadi

⁴⁶Bambang Samsul Arifin & Rusdiana. *Manajemen Pendidikan*, 177.

mandiri dan pemberani serta akan sangat bermanfaat pada kehidupan kelak di tengah-tengah masyarakat.

- 6) Kedermawanan. Pembiasaan kedermawanan ini akan membiasakan anak untuk dermawan kepada setiap temannya.
- 7) Pembiasaan rajin belajar. Pembiasaan ini dilakukan sejak anak usia dini, anak diberi pengertian bahwasanya anak senantiasa selalu belajar untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya.⁴⁷

2. Tujuan Metode Pembiasaan

Menurut Muhibbin Syah, mengajar dengan metode pembiasaan mempunyai tujuan supaya anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.⁴⁸Selain itu, tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu supaya cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan. Metode pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan

⁴⁷Putriani. 2016. "Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Bina Insan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 9, 9.

⁴⁸Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 124.

ganjaran. Tujuannya adalah supaya anak usia dini mempunyai sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif.⁴⁹

Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilakukan untuk membentuk akhlak anak usia dini. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama pada kemudian hari. Metode pembiasaan dalam pembelajaran merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Dengan istilah lain, memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga.

Tujuan selanjutnya dengan membiasakan anak-anak bertingkah laku yang baik akan menjadikan pola pikir dan perilaku moral yang membentuk karakter unggul. Hal tersebut sesuai dengan pemikir Al-Farabi, tokoh intelektual muslim yang ditulis oleh UNESCO.

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-

⁴⁹ Fajar Kurniawan. *Pola Pembiasaan*, 168.

kebiasaan yang telah ada. Metode pembiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya supaya anak usia dini memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Adapun tujuan metode pembiasaan untuk anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a. Anak mampu menjalankan ajaran agama seperti yang diterapkan oleh guru disekolah: menghargai sesama teman, berjabat tangan dengan guru, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengaji, menghafal surat-surat pendek dalam al-qur'an, praktik sholat dhuha dan lain sebagainya.
- b. Anak menjadi kreatif seperti: mengambar dan mewarnai sesuai dengan imajinasi mereka sendiri.
- c. Anak memiliki kemandirian seperti: mampu mengerjakan perintah dari guru tanpa bantuan, mencuci tangan sendiri tanpa dibantu guru, buang air kecil di kamar mandi dan lain sebagainya.

d. Anak memiliki sikap tanggung jawab seperti: mengerjakan tugas tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya.⁵⁰

c. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun, kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada yang mengarahkannya. Ditinjau dari ilmu psikologi, kebiasaan seseorang itu sangat erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dan perilakunya. Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan antara lain:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang dan diterapkan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik.

⁵⁰ N. Hidayat. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan". Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 2, No. 1, 23.

3. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.
4. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberikan kesempatan yang luas pada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.⁵¹

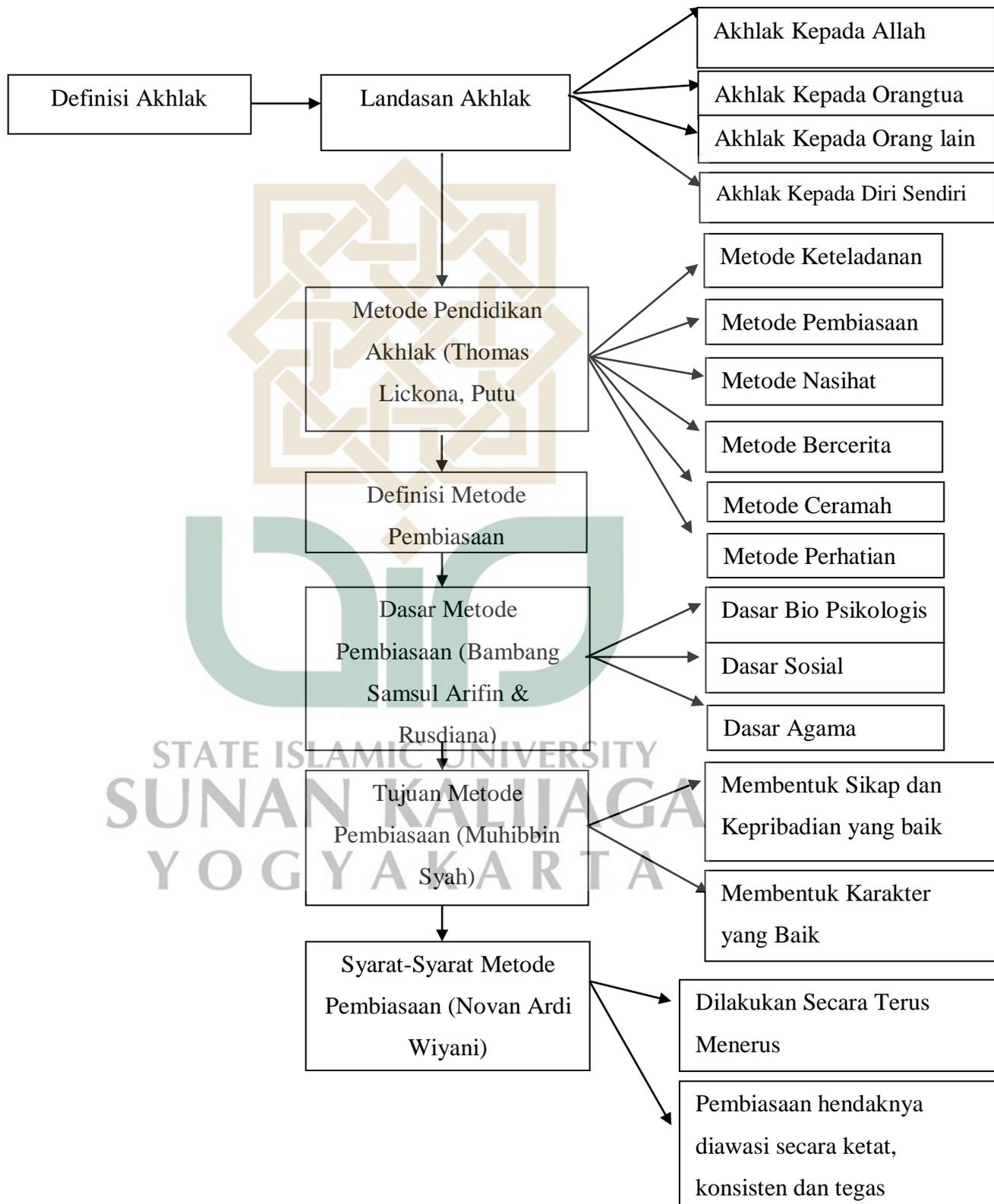
Adapun syarat-syarat tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila didukung oleh alat-alat pembiasaan. Alat-alat pembiasaan tersebut dibagi menjadi dua golongan yakni alat-alat langsung yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan seperti misalnya: Teladan, anjuran dan suruhan, latihan, hadiah, serta kompetisi dan kooperasi. Selanjutnya alat pembiasaan yang secara tidak langsung dan bersifat pencegah misalnya seperti: koreksi dan pengawasan, larangan, serta hukuman.⁵²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵¹Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Perkembangan*, 195.

⁵²Bambang Samsul Arifin & Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hlm. 232

Gambar 1. Peta Konsep Teori



F. Metode Penelitian

Prosedur riset kualitatif dinamakan selaku prosedur baru, sebab popularitasnya belum lama, dinamakan tata cara pos positivistik, sebab berlandaskan pada filsafat pos positivism. Tata cara ini diucap pula selaku tata cara artistik, sebab proses riset lebih bertabiat seni (kurang terpolo), serta diucap selaku tata cara interpretif sebab informasi hasil riset lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap informasi yang ditemui di lapangan.

Prosedur riset kualitatif kerap diucap tata cara riset naturalistik sebab penelitiannya dicoba pada keadaan yang alamiah (alami setting), diucap pula selaku tata cara etnografi, sebab pada awal mulanya tata cara ini lebih banyak digunakan untuk bidang riset antropologi budaya, diucap selaku tata cara kualitatif, sebab informasi yang terkumpul serta analisisnya lebih bertabiat kualitatif.

Analisis informasi yang dicoba bertabiat induktif bersumber pada fakta-fakta yang ditemui di lapangan serta setelah itu dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Tata cara kualitatif diunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam, sesuatu informasi yang memiliki arti. Arti merupakan informasi yang sesungguhnya, informasi yang tentu ialah sesuatu nilai dibalik dibalik informasi yang Nampak.Oleh sebab itu dalam riset kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun lebih menekankan pada arti.Generalisasi dalam riset kualitatif dinamakan *transferability*.⁵³

⁵³ Jonh W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara 5 Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 135.

Prosedur riset kualitatif merupakan prosedur riset yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari pada keadaan objek yang alamiah (selaku lawannya merupakan eksperimen) yang dimana periset merupakan instrument kunci, metode pengumpulan informasi dicoba secara triangulasi (gabungan), analisis informasi bertabiat induktif kualitatif, serta hasil riset kualitatif lebih menekankan arti pada generalisasi.⁵⁴

1. Sumber Data

Arikunto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data ialah subjek darimana data diperoleh⁵⁵. Jenis-jenis sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan di PAUD Rofa Lampung. Sedangkan data sekunder ialah data yang telah disusun dalam suatu dokumen: data dikumpulkan dalam bentuk foto-foto dari arsip, makalah pemerintah, dan literatur.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus yang berusaha menemukan makna, menyelidik proses dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari seorang individu, kelompok atau situasi⁵⁶. Penelitian ini

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 7-9.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 13.

⁵⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

akan mendeskripsikan konsep dan implementasi pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Rofa Lampung di Desa Muarajaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Adapun waktu penelitian yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

Waktu	Kegiatan
Sabtu, 9 Oktober 2021	Pra Penelitian
Kamis, 11 November 2021	Observasi
Senin, 24 Januari 2022	Observasi dan wawancara kepala sekolah
Senin, 7 Februari 2022	Observasi dan wawancara guru kelas
Selasa, 8 Februari 2022	Observasi dan wawancara guru kelas
Kamis, 10 Februari 2022	Observasi dan wawancara guru kelas

4. Subjek dan objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik non *probability sampling* (penentuan informan atau narasumber). Penelitian ini menggunakan teknik non *probability sampling* pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu dengan cara *purposive sampling* untuk memperoleh

gambaran utuh tentang suatu kasus. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena tidak semua anggota yang ada di sekolah PAUD Rofa Lampung mendapat peluang untuk dipilih sebagai anggota sampel pada penelitian ini atau non *probability sampling*.

Subyek merupakan sumber darimana informasi atau data penelitian dapat diperoleh. Adapun subyek dari penelitian ini yaitu:

- a. Kepala sekolah PAUD Rofa Lampung untuk mendapatkan data mengenai Visi, Misi, Tujuan, sejarah berdirinya lembaga, sarana dan prasarana, daftar guru dan staf, daftar peserta didik dan lain sebagainya. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada guru mengenai komunikasi yang dibangun di sekolah, komunikasi antara peserta didik kepada guru. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui komunikasi guru dan peserta didik dalam pendidikan akhlak.
- b. Guru kelas PAUD Rofa Lampung untuk mendapatkan data mengenai Program tahunan, Program semester, program keagamaan, serta RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan).
- c. Peserta Didik di PAUD Rofa Lampung yang terdiri dari 15 anak, yakni 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki pada tahun ajaran 2021/2022.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diinginkan dan diperlukan serta dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan

tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab, interaksi dan komunikasi dengan narasumber secara langsung. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin. Peneliti menggunakan *draft* wawancara yang merupakan ringkasan dari hal-hal yang ingin ditanyakan. Hal tersebut untuk memperoleh informasi mengenai konsep pendidikan akhlak dan implementasi pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan di PAUD Rofa Lampung, dengan informan yaitu kepala sekolah dan guru kelas⁵⁷. Penelitian ini menggunakan beberapa macam wawancara yaitu semi terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁸

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 86.

⁵⁸ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 34.

2) Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁹

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan terstruktur yang dirancang untuk mengamati kapan dan dimana untuk mengamati apa.⁶⁰ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai letak sekolah secara geografis, situasi, dan kondisi serta mengetahui bagaimana pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan di PAUD Rofa Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menelaah beberapa dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya⁶¹. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

⁶⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2015.

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 240.

mendapatkan data yang bersifat dokumentatif seperti: sejarah PAUD Rofa Lampung, sarana dan prasarana, keadaan guru dan peserta didik, struktur organisasi, serta saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas anak atau peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

6. Instrument Penelitian

Instrument dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai kisi-kisi dalam penelitian dan dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument utama, dibantu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi⁶². Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

⁶²Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 31.

Tabel 2. Lembar Pertanyaan

No	Pertanyaan
1.	Apa saja yang dewan guru lakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran?
2.	Pendidikan akhlak seperti apa yang diterapkan di PAUD Rofa Lampung?
3.	Program keagamaan seperti apa yang diterapkan di PAUD Rofa Lampung?
4.	Apa saja yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran?
5.	Apa saja yang dipersiapkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran?
6.	Apa saja yang dilakukan guru dalam menanamkan akhlak kepada anak usia dini di PAUD Rofa Lampung?
7.	Apa hal yang dilakukan guru pada tahap evaluasi?
8.	Apa keuntungan dari adanya evaluasi pembelajaran di lembaga ini?

b. Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk melihat dan mengamati pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan.

Tabel 3. Lembar Observasi Perkembangan Anak

No.	Aspek yang diamati dari pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan
1.	Anak mampu menjalankan ajaran agama
2.	Anak memiliki kemandirian
3.	Anak memiliki sikap tanggung jawab
4.	Anak memiliki sikap disiplin

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan peneliti agar membantu peneliti dalam mengumpulkan berbagai data yang ada di PAUD Rofa Lampung seperti program semester, program keagamaan, RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), visi, misi, tujuan lembaga dan lain sebagainya.

7. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti perlu menganalisis data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilih dan memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menceritakan apa yang diceritakan pada orang lain.⁶³Tujuan dari analisis ini adalah untuk melakukan telaah mendalam, mencari hubungan, dan merangkai

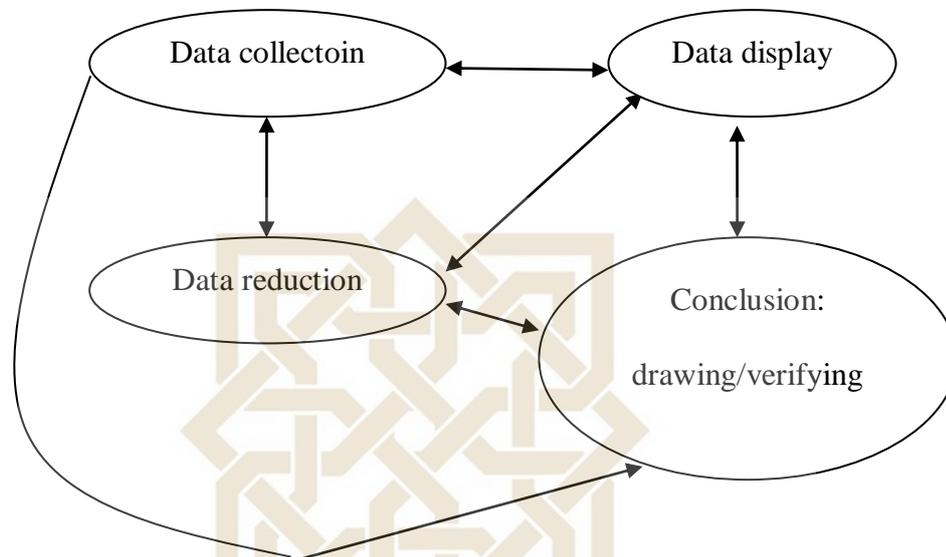
⁶³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

kontruksi-kontruksi sehingga peneliti dapat membuat penyederhanaan data yang telah terkumpul dan membuat bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan ditafsirkan.

Dalam hal ini peneliti ingin menyeleksi, membuat penyederhanaan dan membuat abstraksi data tulis dan lisan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan serta data-data yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian, kemudian data tersebut disajikan untuk memperoleh ringkasan dan pemetaan serta dibuat ringkasan akhir dari penelitian.

Analisis yang digunakan dalam menarik kesimpulan yaitu bentuk induktif. Data yang bersifat khusus tentang pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan di PAUD Rofa Lampung diuraikan untuk memperoleh kesimpulan. Dalam proses analisis data, peneliti harus menggunakan langkah sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 2: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁶⁴

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui

⁶⁴Sugiyono, *Metode Kualitatif*, 247.

penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah untuk difahami. Dalam penelitian kualitatif, penelitian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal tersebut Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁵

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahamitersebut. Menurut Miles and Huberman dalam mendisplaykan data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 27.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Kualitatif*, 252.

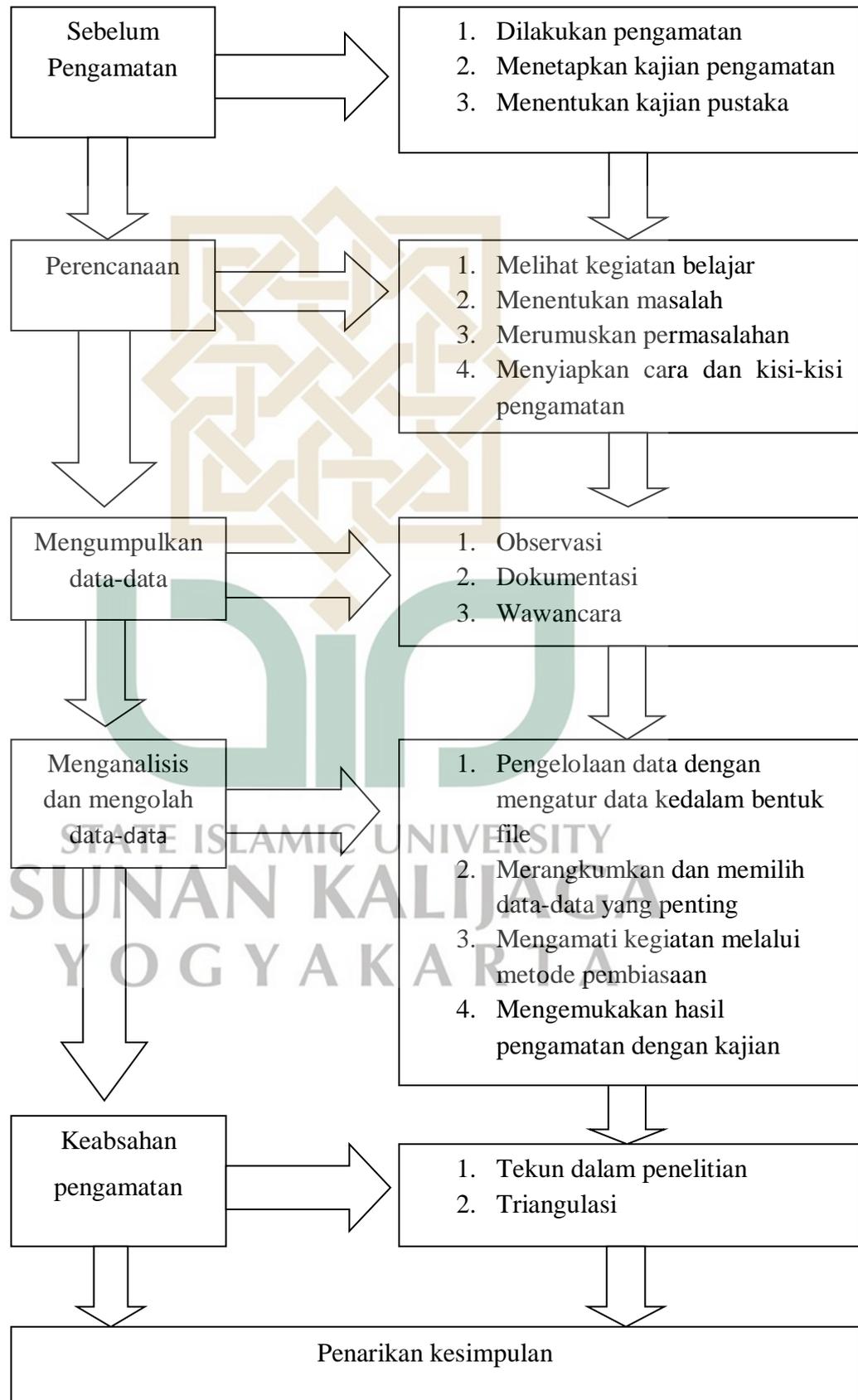
Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Akan tetapi, mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Setelah melakukan analisis data maka langkah selanjutnya ialah keabsahan data untuk mendapatkan data yang valid dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan istilah validitas. Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian validitasnya. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁶⁷



⁶⁷ Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2005), 269.

8. Desain Penelitian



G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memaparkan kerangka isi dan alur logis penyusunan tesis yang dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, lembar pegesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri dari uraian-uraian penelitian yang terdiri dari pendahuluan sampai penutup yang tersusun dalam satuan bab. Terdapat empat bab dalam bagian inti.

Bab I berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: latar belakang PAUD Rofa Lampung, sejarah singkat, keadaan sarana dan prasarana, fasilitas sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan personalia, keadaan peserta didik, serta administrasi pengajaran.

Bab III yang berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu bagian ini juga fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan.

Bab IV yaitu penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Implementasi pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan meliputi: a) tahap persiapan, seperti: menentukan tujuan pembelajaran, menerapkan pembelajaran yang menarik, serta menentukan cara belajar. b) tahap pelaksanaan, memberikan pengarahan tentang aturan-aturan kegiatan, memberikan peluang kepada anak untuk bertanya, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya satu persatu. c). Tahap evaluasi yaitu menilai perkembangan anak dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode pembiasaan.
2. Dalam menanamkan akhlak yang sesuai dengan tauladan nabi Muhammad saw, PAUD Rofa Lampung memiliki program terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribaian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Adapun program yang diterapkan yakni program keagamaan dan program kerja harian.
3. Implikasi dari pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan yakni anak menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh pendidik di sekolah. Peneliti melihat bahwasanya

peserta didik mampu untuk menerapkan kegiatan tersebut dengan didampingi oleh pendidik. Dengan diterapkannya kegiatan tersebut supaya anak memiliki sikap tanggung jawab, mandiri, mampu menghargai sesama teman, serta disiplin. Oleh karena itu, metode pembiasaan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penerapan pendidikan akhlak. Hal tersebut bertujuan supaya anak terbiasa untuk mengaplikasikannya baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan di PAUD Rofa Lampung, maka saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan hendaknya dilakukan secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pendidik di sekolah dapat menjadi kebiasaan yang juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
2. Pihak sekolah di PAUD Rofa Lampung sebagai pelaksana pendidikan seharusnya memberi perhatian dengan menjalin hubungan kerjasama dengan orangtua, dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan akhlak ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Hal tersebut dimaksudkan supaya orangtua juga dapat memberikan pengasuhan dan memberikan pendidikan yang baik terhadap anak pada saat di rumah.

3. Guru sebagai pendidik sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, anak usia dini yang sifatnya imitative membutuhkan lingkungan yang mendukung dalam perkembangannya. Oleh karena itu, seorang pendidik sudah seharusnya dituntut untuk bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didik misalnya dalam bentuk pembiasaan penanaman ahlak yang baik.
4. Bagi orangtua hendaknya memberikan perhatian kepada anak dengan memahami perilaku anak dan selalu melakukan komunikasi yang baik kepada anak. Hal tersebut supaya mempermudah orangtua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak sejak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Fathi Okti. *Metode Berceita dalam Pendidikan Akhlak di MI Bustanussibyan*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pacasarjana, IAIN Purwokerto, 2016.
- Aeni, Nur Eneng. Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Telaah QS Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Ahsanulhaq, Moh. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Ambarsari, Erna. Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di TK Mujahidin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Angdreani, Vebri. Implementasi Metode Pembiasaan. *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 19, No. 1, 2020.
- Anis Triyulianti, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Nglumpang Mlarak Ponorogo*, Tesis Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Program Pascasarjana, Universitas Terbuka, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azwar, Saiffudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Bafadol, Ibrahim. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 12. 2017.
- Creswell, W Jonh. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara 5 Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Fadhillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hidayat. N. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.

- Ismawaty, Qory. Implementasi Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di Roudhatul Athfal Al-Jabbar Kota Batam. *Jurnal Adzki*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Junaidah & Mas Ayu, Sofia. Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 Desember, 2018.
- Juwita, Runjani Dwi. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.
- Khoirul Anwar, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Keagamaan*, Tesis Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Program Pascasarjana, Universitas Lampung, 2020.
- Khoirunnisa, Anna. Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 9, No. 2, 2017.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kurniawan, Fajar. Pola Pembiasaan Orangtua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an dalam Rumah Tangga di Perumahan Bukit Dewa Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu. *Jurnal Al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2 Desember, 2020.
- Kusnadi, Edi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, Jakarta: Ramayana Press, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Liuriana, Reni. Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak, *Prosiding Bodhi Dharma*, Vol. 1, No. 1, November, 2021.
- LN Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Manan, Syaepul. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Mufarohah, Lailatul. *Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini*. Seminar Nasional Untuk Membangun Budaya Literasi Pendidikan dan Bimbingan Konseling dalam Mempersiapkan Generasi Emas, 2018.
- Mulyati, Mumun. Pembentukan Karakter Jujur Pada Anak Melalui Pembiasaan Sholat. *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 2, No.1, 2020.
- Munastiwi, Erni & Ali, Musyafa. Kreativitas Guru dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Munastiwi, Erni & Huda, Khairul. "Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Glasser*, Vol. 4, No. 2. 2020.
- Munastiwi, Erni. dkk. "Studi Kasus Lingkungan Keluarga Di Desa Pejanggik: Pola Pembiasaan Pemecahan Masalah Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04, No. 1. 2020.
- Munastiwi, Erni. "Penguatan Karakter Anak Dalam Keluarga dalam Situasi Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, Vol. 2, NO. 2. 2021.
- Munastiwi, Erni & Oktaviana, Anita. Peran Lingkungan Keluarga Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini dimasa Pandemi Covid-19, *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 2 Desember. 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Quranic Perenting*. Sumpersari Moyudan Sleman: Lintang Books, 2019.
- Pitriani. Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Bina Insan, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 9, 2016.
- Purwanti, Endah. Implementasi pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 Juli-Desember, 2020.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remajarsdakarya, 1995.

- Rohendi, Edi. Mengembangkan Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Safrizal.Pola Pembiasaan Ibadah di Rumah Pada Anak Usia Dini dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Samsul, Arifin Bambang & Rusdiana.*Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Siti, Sholichah Aas, *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an*, Disertasi. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhartono. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini.*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Sulthoni, Muhammad. *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Usia 3-6 Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali*, Tesis Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Suratman, Bayu. Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan*, Vol 14, No. 1 JUNI, 2020.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Suwardani, Putu. *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Suyadi, *Manajemen PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Suyadi & Dahlia.*Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ulya, Khaliatul. Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 Januari, 2020.

Umami, Ida. *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Wiyani Ardi, Novan. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Zamroni, Amin. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, 2017.

